

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kedua negara ini juga merupakan pusat pengembangan perbankan Islam di Asia Tenggara, dengan jumlah nasabah, produk Islam, dan regulasi yang sangat berbeda. Bank-bank Islam di kedua negara ini juga bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku. Selain itu, keberadaan lembaga perantara keuangan perbankan sangat penting dalam sistem ekonomi modern. Berkat kinerja keuangan yang baik, bank menjadi lebih mudah mendapatkan kepercayaan nasabah (agen terpercaya). Bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan. Dukungan benar-benar membutuhkan kepercayaan pelanggan. Kelancaran kegiatan bank akan sangat mendukung tercapainya kesejahteraan pemangku kepentingan dan juga dapat meningkatkan kinerjanya.

Secara umum, tujuan perbankan Islam adalah untuk mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat, berdasarkan prinsip atau aturan Syariah. Perbankan umum syariah mengalami perkembangan yang signifikan hingga tahun 2019, sebagaimana tercatat dalam data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia hingga Februari 2019. Berdasarkan data tersebut, perbankan umum syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini terlihat dari munculnya sejumlah bank baru yang mengadopsi prinsip

ekonomi Syariah. Perkembangan ini mencerminkan minat dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan yang mematuhi prinsip Syariah. Perbankan Islam memainkan peran penting sebagai lembaga keuangan alternatif yang menawarkan barang dan jasa sesuai dengan prinsip Syariah. Hingga tahun 2024, jumlah bank syariah di Indonesia sebanyak 14 bank umum syariah (BUS) dan 18 unit usaha syariah (UUS). Selain itu, terdapat pula 171 Bank Keuangan Rakyat Syariah (BPRS). Sementara itu, di Malaysia, Fitch Ratings memperkirakan bank-bank Islam Malaysia akan terus mengungguli bank-bank konvensional dalam jangka menengah, setelah pendanaan mencapai USD 190 miliar pada tahun 2023, sehingga memperkuat pasar perbankan Islam negara tersebut sebagai yang terbesar ketiga secara global. Porsi pembiayaan Islam meningkat menjadi 42% dari total pinjaman perbankan nasional, dari 41% pada akhir tahun 2022, seiring dengan terus digalakkannya strategi “Islamic First” oleh perbankan. Kinerja keuangan sektor ini relatif stabil pada tahun 2023, meskipun terjadi peningkatan suku bunga, dan kami memperkirakan tren ini akan terus berlanjut dalam jangka pendek dengan suku bunga kebijakan lokal yang stabil dan ekonomi yang kami harapkan tumbuh lebih dari 3% pada tahun 2024. Malaysia akan melihat masuknya bank Islam digital pertamanya pada semester pertama tahun 2024, yang akan melayani penduduk yang kurang memiliki akses perbankan di negara tersebut. Pendatang baru kemungkinan akan bersaing secara agresif untuk mendapatkan simpanan sambil membangun waralabanya, tetapi kami tidak memperkirakan hal ini akan mengubah dinamika persaingan industri dalam

jangka pendek hingga menengah. Profitabilitas bank Islam telah menjadi subjek banyak penelitian, baik di Indonesia maupun Malaysia.

Tabel 1. Pertumbuhan, Jumlah Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2019-2023

No.	Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun
1.	14	2019
2.	14	2020
3.	15	2021
4.	13	2022
5.	13	2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 2. Pertumbuhan, Jumlah Bank Umum Syariah Malaysia Tahun 2019-2023

No.	Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun
1.	16	2019
2.	16	2020
3.	16	2021
4.	16	2022
5.	16	2023

Sumber: Bank Negara Malaysia

Di Indonesia, perbankan Islam perlu meningkatkan kinerja bisnisnya melalui ekspansi operasional untuk mendapatkan dukungan dari publik yang skeptis. Keberhasilan suatu bank dapat dinilai dari kinerjanya yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan alokasinya (Maulidar

& Majid, 2020). Penilaian kinerja bank sangat penting karena dapat membantu membuat keputusan keuangan yang lebih akurat di masa mendatang.

Bank syariah pada awalnya didirikan sebagai jawaban atas tuntutan dari berbagai pihak yang menginginkan adanya layanan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan syariah Islam. Hal ini dilakukan oleh sekelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim. Hasilnya, baik landasan intelektual maupun praktis mendukungnya. Secara filosofis, karena riba dilarang baik dalam transaksi keuangan maupun non-keuangan konvensional. Secara praktis, karena sistem perbankan tradisional atau berbasis bunga memiliki kekurangan, bank-bank syariah harus berkinerja lebih baik untuk membangun sistem perbankan syariah yang kuat dan efektif, mengingat pentingnya fungsi dan peran perbankan syariah di Indonesia. Adanya Pandemi Covid-19 berdampak tidak hanya ke sektor kesehatan, akan tetapi hampir ke semua sektor yang diprediksi akan berlangsung lama (Djalante dkk 2020). Salah satu dampak Pandemi Covid-19 adalah berdampak besar bagi perekonomian yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tersekat. Terkecuali industri perbankan. Selama Pandemi Covid-19, perbankan syariah menghadapi beberapa risiko, termasuk risiko pembiayaan macet, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Akibatnya, risiko-risiko ini pada akhirnya akan berdampak pada kinerja dan keuntungan perbankan syariah.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan serta seberapa jauh kesiapan bank dalam mendapatkan keuntungan atau laba maka diperlukan keefektifan kegiatan operasional atau kinerja bank, yang dapat diketahui dari rasio

profitabilitas bank (Fernos, 2017). Kinerja bank syariah diukur dengan besarnya profitabilitas. Jika profitabilitas yang didapat semakin tinggi, maka kinerja manajemen dari bank maupun perusahaan tersebut berarti baik. Profitabilitas ini menggambarkan seberapa besar laba yang didapatkan oleh perusahaan. Beberapa faktor yang dikumpulkan dari laporan keuangan bank syariah dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah. Para pengguna laporan keuangan yang ingin mengevaluasi kinerja bank syariah dapat memanfaatkan rasio-rasio keuangan yang dihasilkan oleh laporan keuangan tersebut. Untuk menganalisa profitabilitas bank beberapa teknik analisa dapat mengukur menggunakan berbagai rasio keuangan beberapa di antaranya adalah *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan sistem dan proses penggunaan sumber daya keuangan oleh suatu perusahaan atau bank, sehingga dapat menggambarkan tingkat keberhasilan bank dalam memberikan manfaat bagi masyarakat. Secara umum, penilaian kinerja keuangan memerlukan analisis laporan keuangan yang dapat diakses melalui situs web resmi masing-masing bank terkait. Hal ini memungkinkan publik atau pihak ketiga untuk memahami dan mengevaluasi kinerja keuangan bank, sehingga terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.

Apabila kinerja keuangan bank syariah mencerminkan kondisi positif, maka tingkat kesehatan bank syariah dapat dikatakan membaik. Untuk evaluasi kinerja bank Islam yang efektif, salah satu indikator utama adalah peningkatan

profitabilitas. Oleh karena itu, pertumbuhan profitabilitas bank umum syariah menjadi parameter penting untuk menilai baik atau tidaknya kinerja bank. Indonesia baru saja menghadapi pandemik *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Dampak yang melanda Indonesia, bukan hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, tetapi juga memengaruhi sektor Pendidikan, politik, sosial budaya serta ekonomi dan perbankan. Berdasarkan data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2022, aset keuangan syariah tumbuh hingga 15,63 persen menjadi Rp2.375 triliun per Desember 2022. Dengan pertumbuhan tersebut pangsa pasar keuangan syariah Indonesia mencapai 10,69 persen dari total nilai aset keuangan Indonesia.

Perbankan syariah di Indonesia harus meningkatkan kinerjanya melalui ekspansi bisnis bila ingin memenangkan hati para skeptis di negara ini. Keberhasilan suatu bank bisa diukur dengan melihat kinerjanya. Kinerja bank menandakan keterampilan manajemen sumber daya dan alokasinya. Tujuan dari rasio keuangan adalah untuk menilai situasi keuangan saat ini alhasil keputusan keuangan di masa depan dapat lebih tepat. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, perbankan syariah memainkan peran penting sebagai lembaga keuangan alternatif yang menawarkan barang dan jasa sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan statistik terkini perbankan syariah, akan terdapat 33 bank syariah di Indonesia pada akhir tahun 2022, yang terdiri dari 13 bank umum syariah (BUS) dan 20 unit usaha syariah yang tersebar di berbagai wilayah tanah air (OJK, 2022). Profitabilitas bank syariah menjadi subyek beberapa penelitian, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Tren profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA menunjukkan fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019, ROA meningkat dari 1,28% menjadi 1,73%. Namun pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 1,4%. Selain itu, pada tahun 2021 dan 2022, yaitu: tahun kedua dan ketiga pandemi Covid-19, ROA sektor perbankan syariah meningkat masing-masing menjadi 1,55% dan 2% pada tahun 2022.

Berkat keberadaan bank umum Islam, masyarakat dapat menikmati layanan keuangan sesuai dengan nilai-nilai Syariah Islam. Beberapa prinsip inti yang dianut perbankan Islam adalah aspek keadilan, keberlanjutan, dan etika bisnis. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, bank umum Islam berupaya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas.

Pentingnya pengembangan dan pertumbuhan bank umum syariah dapat dilihat sebagai langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya. Oleh karena itu, perkembangan perbankan syariah di Indonesia menciptakan peluang baru dalam mendukung inklusi keuangan dan memajukan perekonomian dengan memperhatikan nilai etika dan moral dalam setiap transaksi keuangan.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa perbankan syariah di Indonesia tengah mengalami pertumbuhan positif, baik melalui peningkatan laba bersih maupun melalui strategi korporasi seperti merger. Kinerja yang baik ini mencerminkan kepercayaan pelanggan, efisiensi operasional dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2019-2023”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah CAR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia?
2. Apakah NPF berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia?
3. Apakah BOPO berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia?
4. Apakah CAR, NPF, BOPO, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia?
5. Dintara variabel CAR, NPF, BOPO manakah yang paling berpengaruh dominan terhadap ROA ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia?

1.3. Tujuan

1. Untuk menguji dan menganalisis CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia.
2. Untuk menguji dan menganalisis NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia.

3. Untuk menguji dan menganalisis BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia.
4. Untuk menguji dan menganalisis CAR, FDR, dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia.
5. Untuk menguji dan menganalisis CAR, FDR, dan BOPO secara Dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia Malaysia.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan variabel CAR, NPF, BOPO, terhadap ROA.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan dan kajian bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian sebaiknya dijadikan sebagai data masukan dan pertimbangan bagi pelaku usaha mengenai CAR, NPF, BOPO, terhadap ROA.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah yang berkaitan dengan:

1. Penelitian hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Malaysia Tahun 2019-2023
2. Fokus amatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengkaji tantang variabel CAR, NPF, dan BOPO, dterhadap ROA.

